

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kondisi Inflasi Januari 2024

Berdasarkan hasil pemantauan BPS gabungan 3 kota IHK di Kalimantan Barat pada Januari 2024 terjadi inflasi year on year (y-on-y) Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,75 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,41. Tingkat inflasi month to month (m-to-m) dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) Provinsi Kalimantan Barat bulan Januari 2024 masing-masing sebesar 0,37 persen.

Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Ketapang sebesar 4,31 persen dengan IHK sebesar 106,44 dan terendah terjadi di Kota Singkawang sebesar 1,93 persen dengan IHK sebesar 104,89. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,57 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,30 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,61 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,41 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,37 persen; kelompok transportasi sebesar 1,80 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,15 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,44 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,70 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,25 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,34 persen. Tingkat inflasi month to month (m-to-m) dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) Provinsi Kalimantan Barat bulan Januari 2024 masing-masing sebesar 0,37 persen.

Pada bulan Januari 2024, IHK Kalimantan Barat mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm), lebih rendah dibanding bulan sebelumnya sebesar 0,56% (mtm) dan searah dengan pergerakan inflasi nasional yang sebesar 0,04% (mtm). Inflasi Kalimantan Barat pada periode tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa bulan Januari selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi 0,35% (mtm). Inflasi terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan pakaian, dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,35% dan 0,02%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi Januari 2024 didorong oleh persistensi inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat sebesar 0,98% (mtm) setelah bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 1,40% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi didorong oleh komoditas pangan seperti bawang merah, sawi hijau, ikan tongkol, tomat, dan cumicumi. Peningkatan harga bawang merah disebabkan penurunan pasokan dan peningkatan harga dari sentra produksi di luar Kalimantan Barat seiring dengan berlangsungnya periode tanam di beberapa lokasi. Peningkatan harga sawi hijau dan tomat disebabkan gangguan produksi sejalan dengan dampak curah hujan yang tinggi sepanjang bulan Januari 2024. Tingginya curah hujan juga memengaruhi produktifitas tangkapan ikan tongkol dan cumi-cumi. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi pada komoditas cabai rawit, udang basah, dan daging babi. Penurunan harga cabai rawit disebabkan oleh peningkatan pasokan sejalan dengan periode panen di sentra produksi Kalimantan Barat, di Jawa dan Sulawesi Selatan. Deflasi udang basah disebabkan oleh peningkatan pasokan di beberapa kota sampel inflasi di Kalimantan Barat, sementara penurunan harga daging babi disebabkan oleh peningkatan pasokan dari luar daerah khususnya untuk mengantisipasi peningkatan permintaan menjelang

HBKN Imlek. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi pada bulan Januari juga didorong oleh kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) dan menyumbang andil inflasi sebesar 0,02%, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,01% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh komoditas mie terindikasi dari persistensi permintaan yang tinggi sejalan dengan berlangsungnya aktivitas MICE di Kalbar (pernikahan, aktivitas partai politik, kampanye, dll). Inflasi Januari 2024 yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan tekanan harga pada kelompok transportasi yang tercatat deflasi sebesar 0,47% (mtm), berkebalikan dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,74% (mtm). Deflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara dan harga bensin nonsubsidi yang berlaku per 1 Januari 2024. Penurunan tarif angkutan udara terutama terjadi pada kelompok low-cost carrier sejalan dengan normalisasi permintaan pasca libur sekolah dan HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru).

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Januari 2024, antara lain: beras, Sigaret Kretek Mesin (SKM), daging ayam ras, bawang putih, tarif angkutan udara, gula pasir, ikan kembung, kentang, sawi hijau, dan cumi-cumi. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: udang basah, telur ayam ras, daging babi, cabai rawit, bawang merah, telepon seluler, seng, ikan tongkol, kipas angin, dan kacang panjang.

Kondisi Inflasi Februari 2024

Berdasarkan hasil pemantauan BPS di Kalimantan Barat (Gabungan 3 Kota) pada Februari 2024 *inflasi Year on Year (y-on-y)* Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,56 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Ketapang sebesar 3,50 persen. Tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Barat bulan Februari 2024 *month to month (m-to-m)* sebesar 0,08 persen dan tingkat inflasi *year to date (y-to-d)* sebesar 0,45 persen.

Pada Februari 2024 terjadi inflasi *year on year (y-on-y)* Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,56 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 105,49. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Ketapang sebesar 3,50 persen dengan IHK sebesar 106,45 dan terendah terjadi di Kota Pontianak sebesar 2,05 persen dengan IHK sebesar 105,13.

Tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Barat bulan Februari 2024 *month to month (m-to-m)* sebesar 0,08 persen dan tingkat inflasi *year to date (y-to-d)* sebesar 0,45 persen. Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,28 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,02 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,46 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,18 persen; kelompok transportasi sebesar 1,50 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,27 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,27 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,18 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,96 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,27 persen.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Februari 2024 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Provinsi Kalimantan Barat di 5 kabupaten/kota, pada Februari 2024 terjadi inflasi y-on-y sebesar 2,56 persen, atau terjadi

kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 102,86 pada Februari 2023 menjadi 105,49 pada Februari 2024. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,08 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 0,45 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,28 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,02 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,46 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,18 persen; kelompok transportasi sebesar 1,50 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,27 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,27 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,18 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,96 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,27 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Februari 2024, antara lain: beras, sigaret kretek mesin (SKM), gula pasir, kentang, bawang putih, tarif angkutan udara, ikan tongkol, ketimun, sawi hijau dan ikan nila. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: udang basah, daging babi, bawang merah, bahan bakar rumah tangga, seng, kipas angin, telepon selular, sabun cair/cuci piring, mesin cuci dan tahu mentah. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Februari 2024, antara lain: cabai rawit, beras, telur ayam ras, udang basah, ikan tongkol, tarif angkutan udara, minyak goreng, kacang panjang, ikan tenggiri dan tomat. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: daging ayam ras, bahan bakar rumah tangga, bayam, sawi hijau, kangkung, bawang merah, ikan bandeng, ikan kembung, kol putih dan wortel. Pada Februari 2024, seluruh kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,85 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,07 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,17 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,09 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen.

Pada bulan Februari 2024 tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm). Inflasi pada bulan Februari tersebut lebih rendah dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Februari selama tiga tahun terakhir sebesar 0,12% (mtm), terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau, dan kelompok transportasi dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,05% dan 0,03%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi bulan Februari 2024 di Kalimantan Barat terutama didorong oleh tekanan inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencapai sebesar 0,05% (mtm). Berdasarkan komoditasnya, inflasi terutama didorong oleh peningkatan harga cabai rawit, beras, telur ayam ras, udang basah, dan ikan tongkol. Kenaikan harga cabai rawit disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga berdampak pada produksi petani. Demikian halnya dengan komoditas beras yang juga terdampak oleh bencana banjir pada sentra produksi di Kabupaten Landak. Komoditas telur ayam ras masih persisten menyumbang inflasi karena harga pakan yang masih tinggi serta peningkatan permintaan pada periode HBKN Imlek dan Cap Go Meh. Curah hujan yang tinggi juga memengaruhi penurunan tangkapan ikan tongkol dan udang basah. Pada bulan

Desember 2023 IHK di Kalimantan Barat tercatat mengalami inflasi sebesar 0,56% (mtm) atau secara tahunan tercatat inflasi sebesar 2,02% (yoy). Inflasi yang lebih tinggi di Februari 2024 tertahan oleh deflasi daging ayam ras, bayam, dan sawi hijau. Penurunan harga daging ayam ras disebabkan oleh peningkatan stok di pedagang pasar sementara deflasi bayam dan sawi hijau disebabkan peningkatan stok memasuki masa panen di beberapa kota sampel inflasi di Kalimantan Barat. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi Februari 2024 juga disebabkan oleh kelompok transportasi yang mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm) kontribusi inflasi sebesar 0,03%. Inflasi kelompok transportasi terutama didorong oleh angkutan udara akibatnya meningkatnya permintaan pada masa HBKN Imlek dan Cap Go Meh.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Februari 2024, antara lain: beras, sigaret kretek mesin (SKM), gula pasir, kentang, bawang putih, tarif angkutan udara, ikan tongkol, ketimun, sawi hijau dan ikan nila. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: udang basah, daging babi, bawang merah, bahan bakar rumah tangga, seng, kipas angin, telepon selular, sabun cair/cuci piring, mesin cuci dan tahu mentah.

Kondisi Inflasi Maret 2024

Berdasarkan hasil pemantauan BPS di Kalimantan Barat (Gabungan 3 Kota) pada Maret 2024 inflasi Year on Year (y-on-y) Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,51 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Ketapang sebesar 2,75 persen. Tingkat inflasi Provinsi Kalimantan Barat bulan Maret 2024 month to month (m-to-m) sebesar 0,33 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 0,78 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,36 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,93 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,33 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,41 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,13 persen; kelompok transportasi sebesar 0,92 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,35 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,93 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,18 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,11 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,45 persen.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Maret 2024 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Provinsi Kalimantan Barat di 5 kabupaten/kota, pada Maret 2024 terjadi inflasi y-on-y sebesar 2,51 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 103,25 pada Maret 2023 menjadi 105,84 pada Maret 2024. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,33 persen dan tingkat inflasi y-to-d sebesar 0,78 persen.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 5,36 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,93 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,33 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,41 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,13 persen; kelompok transportasi sebesar 0,92 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,35 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,93 persen;

kelompok pendidikan sebesar 1,18 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,11 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 2,45 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Maret 2024, antara lain: beras, sigaret kretek mesin (SKM), telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, bawang putih, gula pasir, kentang, sawi hijau dan emas perhiasan. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: udang basah, bahan bakar rumah tangga, bawang merah, daging babi, ikan bandeng/ikan bolu, ikan bawal, seng, ikan baung, ketimun dan sabun cair/cuci piring. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m pada Maret 2024, antara lain: beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, bawang putih, ikan tongkol, emas perhiasan, minyak goreng dan sigaret kretek mesin (SKM). Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: angkutan udara, ketimun, bawang merah, udang basah, jeruk, bayam, ikan bawal, ikan bandeng/ikan bolu, buku pelajaran SMP dan kangkung. Pada Maret 2024, seluruh kelompok pengeluaran memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,87 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,09 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,05 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,11 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,02 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,10 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,16 persen.

Pada bulan Maret 2024, IHK Kalimantan Barat tercatat inflasi 0,33% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm). Secara historis, inflasi bulan Maret tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Maret selama tiga tahun terakhir sebesar 0,12% (mtm). Inflasi pada Maret terutama didorong oleh inflasi kelompok makanan, minuman dan tembakau dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,35% dan 0,02%. Tekanan inflasi yang lebih tinggi tersebut tertahan oleh kelompok transportasi yang mengalami deflasi dengan andil deflasi bulanan sebesar -0,04%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi bulan Maret 2024 terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencapai 0,98% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 0,15% (mtm). Komoditas pangan seperti beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang putih menjadi pendorong utama inflasi pada periode tersebut. Peningkatan harga beras disebabkan oleh keterbatasan pasokan akibat fenomena banjir sentra produksi padi Kalbar (Landak dan Sambas) dan penurunan luas lahan tanam padi pada triwulan sebelumnya. Inflasi cabai rawit didorong oleh penurunan pasokan dari luar dan dalam wilayah Kalimantan Barat akibat gangguan cuaca. Kenaikan harga daging dan telur ayam ras didorong oleh kenaikan bibit ayam Day Old Chicken (DOC) broiler dan peningkatan permintaan pada bulan Ramadhan. Inflasi bawang putih didorong oleh penurunan jumlah pasokan dari luar Kalimantan Barat akibat gangguan cuaca dan terbatasnya jumlah impor bawang putih nasional. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi Maret juga bersumber dari kelompok penyediaan makanan dan minuman/ resto yang mencatatkan inflasi sebesar 0,18% (mtm) dengan kontribusi inflasi sebesar 0,02%. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh ayam goreng dan ayam bakar. Peningkatan harga ayam goreng dan ayam bakar didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat pada kegiatan masa Ramadhan seperti momen buka bersama.

Pada Maret 2022, dari 11 kelompok pengeluaran, sepuluh kelompok memberikan andil/sumbangan inflasi dan satu kelompok memberikan andil/sumbangan deflasi. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi yaitu: kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,1454 %; kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,0953 %; kelompok transportasi sebesar 0,0731 %; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,0514 %; kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 0,0491 %; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,0214 %; kelompok kesehatan sebesar 0,0027 %; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,0020 %; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,0005 %; dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,0002 %. Sedangkan kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi adalah kelompok pendidikan sebesar 0,0033 %.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Maret 2024, antara lain: beras, sigaret kretek mesin (SKM), telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, bawang putih, gula pasir, kentang, sawi hijau dan emas perhiasan. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: udang basah, bahan bakar rumah tangga, bawang merah, daging babi, ikan bandeng/ikan bolu, ikan bawal, seng, ikan baung, ketimun dan sabun cair/cuci piring.

Gambaran Umum Inflasi Triwulan I (Januari-Maret) 2024

Inflasi tahunan di Kalimantan Barat pada triwulan I 2024 tercatat sebesar 2,51% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan IV 2023 yaitu tercatat sebesar 2,02% (yoy) terutama berasal dari harga komoditas makanan, minuman dan tembakau, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, serta kelompok transportasi dengan andil tahunan masing-masing 1,88%, 0,16%, serta 0,11%. Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau meningkat menjadi 5,36% (yoy) pada triwulan I 2024 dari 2,94% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Pada kelompok tersebut, subkelompok makanan mengalami inflasi sebesar 5,36% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2023 sebesar 2,29% (yoy). Berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan pada subkelompok makanan terutama terjadi pada komoditas beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang putih. Inflasi beras mengalami peningkatan disebabkan oleh bencana banjir pada sentra produksi utama Kalbar di Kabupaten Sambas dan Landak pada triwulan I 2024 dan penurunan luas tanam padi pada triwulan IV 2023. Pasokan beras luar provinsi juga mengalami penurunan akibat fenomena El Nino yang berdampak terhadap sentra produksi padi di Jawa dan Sulawesi. Namun inflasi beras yang lebih tinggi tertahan oleh langkah TPID dan Bulog dalam mendatangkan impor beras melalui Pelabuhan Kijing, penyaluran beras SPHP, dan bantuan pangan (banpang). Sementara itu, inflasi tahunan daging dan telur ayam ras didorong oleh tingkat harga day old chicken (doc) yang tinggi di tengah peningkatan permintaan masyarakat pada HBKN Tahun Baru, Imlek, dan Ramadhan. Inflasi cabai rawit disebabkan dampak curah hujan yang tinggi yang memengaruhi produksi petani padi. Inflasi bawang putih disebabkan penurunan jumlah pasokan dari luar Kalbar akibat gangguan cuaca di daerah sentra dan masih terbatasnya jumlah impor bawang putih nasional. Selain makanan, subkelompok rokok dan tembakau turut mengalami inflasi 7,03% (yoy) akibat penyesuaian harga rokok khususnya Sigaret Kretek Mesin (SKM) seiring dengan kenaikan cukai rokok tahun 2024. Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebesar 2,45% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2023 sebesar 2,25% (yoy). Peningkatan inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh subkelompok perawatan pribadi dari 1,47% (yoy) pada triwulan IV 2023, menjadi 1,70% (yoy) pada triwulan I 2024. Berdasarkan komoditas, emas perhiasan menjadi

komoditas utama penyumbang inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan terpengaruh oleh investasi emas sebagai safe haven di tengah ketidakpastian ekonomi global dan pasar keuangan. Sementara itu, inflasi kelompok transportasi tercatat sebesar 0,92% (yoy) terutama disebabkan oleh komoditas angkutan udara dengan andil inflasi tahunan 0,02% (yoy). Hal ini sebagai dampak dari penyesuaian tarif angkutan udara seiring dengan peningkatan permintaan khususnya pada momen HBKN dan arus mudik. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, andil inflasi tahunan tertinggi adalah komoditas beras sebesar 0,77% (yoy). Inflasi tahunan yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas udang basah dengan andil tahunan -0,18% (yoy) disebabkan peningkatan hasil tangkapan.

Memasuki triwulan II 2024, tekanan harga terpantau masih stabil di rentang target inflasi $2,5 \pm 1\%$. Inflasi tahunan pada April 2024 tercatat sebesar 2,72% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan I 2024 sebesar 2,51% (yoy). Peningkatan inflasi terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok transportasi sejalan dengan peningkatan inflasi komoditas daging ayam ras, cabai rawit, bawang putih, sawi hijau, dan gula pasir. Selain itu, arus mudik masyarakat melalui moda transportasi udara turut berkontribusi terhadap inflasi tahunan pada April 2024. Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) wilayah Kalimantan Barat berkomitmen untuk terus berupaya melakukan pengendalian inflasi daerah jangka pendek yang efektif guna menjaga inflasi daerah yang berada pada tingkat stabil.

Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan di Kabupaten/Kota sampel inflasi terutama disebabkan oleh peningkatan harga kelompok makanan, minuman, dan tembakau, khususnya oleh komoditas beras, sigaret kretek mesin (SKM), daging dan telur ayam ras, bawang putih, cabai rawit, gula pasir, dan kentang. Namun kenaikan inflasi lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga komoditas udang basah, bawang merah, daging babi, aneka ikan, ketimun dan bahan bakar rumah tangga.

Program pengendalian inflasi difokuskan untuk menjaga ketahanan pangan daerah di tengah risiko curah hujan yang tinggi, bencana banjir, serta kebutuhan masyarakat dalam rangka HBKN Imlek, Cap Go Meh, dan Ramadhan. Upaya pengendalian inflasi jangka pendek yang telah dilakukan antara lain menyelenggarakan Operasi Pasar Murah (OP) dan Gerakan Pangan Murah (GPM) bersinergi dengan Pemerintah Daerah (Pemda), Bulog, BUMD, kelompok petani, pelaku usaha, dan stakeholder dengan komoditas utama beras, telur dan daging ayam ras, minyak goreng, gula pasir, dan aneka sayuran dan hortikultura. OP/GPM dilakukan di beberapa pasar tradisional yang menjadi sampel survei inflasi BPS, area pemerintah daerah, dan fasilitas umum. Selain itu, turut dilakukan inspeksi mendadak pemantauan harga di beberapa pasar tradisional dan modern seperti Pasar Telok Melano, Pasar Rakyat Landak, dan Pasar Mempawah Hilir. Penyaluran Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan juga terus dilakukan oleh Bulog khususnya komoditas Beras dan gula pasir. Edukasi juga dilakukan kepada masyarakat mengenai pengendalian inflasi, belanja bijak, serta Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah. Bantuan mekanisasi dan digitalisasi proses pertanian terus berlanjut dengan pemberian bantuan alat dan sarana pertanian. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan mengacu pada peta jalan (roadmap) program pengendalian inflasi Kalimantan Barat, melalui strategi utama 4K, yang telah dilaksanakan meliputi: Keterjangkauan harga: (1) OP/GPM yang merupakan bentuk sinergi stakeholder daerah telah diselenggarakan sebanyak lebih dari 80 kali, (2) inspeksi mendadak (sidak) pemantauan harga dan stok di pasar tradisional dan modern wilayah Kalimantan Barat, (3) Keberlanjutan dan penguatan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan Bantuan Pangan (Banpang) oleh Perum Bulog utamanya komoditas beras,

gula pasir, dan jagung, (4) monitoring dan deteksi dini perkembangan harga komoditas bapakting sebagai signal kebutuhan OP/GPM. Ketersediaan pasokan: (1) realisasi penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP) wilayah Kalimantan Barat sekitar 10 ribu ton, (2) aktivitas impor beras dari Vietnam dan Thailand melalui Pelabuhan Kijing, Mempawah, sebanyak kurang lebih 15-20 ribu ton, (3) optimalisasi lahan rawa sebagai Upaya khusus peningkatan produksi pangan khususnya beras wilayah Kalimantan Barat bekerjasama dengan Kementan dalam penyaluran bantuan sarana mekanisasi dan digitalisasi proses pertanian terus berlanjut dengan pemberian bantuan alat dan sarana pertanian. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan mengacu pada peta jalan (roadmap) program pengendalian inflasi Kalimantan Barat, melalui strategi utama 4K, yang telah dilaksanakan meliputi: Keterjangkauan harga: (1) OP/GPM yang merupakan bentuk sinergi stakeholder daerah telah diselenggarakan sebanyak lebih dari 80 kali, (2) inspeksi mendadak (sidak) pemantauan harga dan stok di pasar tradisional dan modern wilayah Kalimantan Barat, (3) Keberlanjutan dan penguatan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan Bantuan Pangan (Banpang) oleh Perum Bulog utamanya komoditas beras, gula pasir, dan jagung, (4) monitoring dan deteksi dini perkembangan harga komoditas bapakting sebagai signal kebutuhan OP/GPM. Ketersediaan pasokan: (1) realisasi penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP) wilayah Kalimantan Barat sekitar 10 ribu ton, (2) aktivitas impor beras dari Vietnam dan Thailand melalui Pelabuhan Kijing, Mempawah, sebanyak kurang lebih 15-20 ribu ton, (3) optimalisasi lahan rawa sebagai Upaya khusus peningkatan produksi pangan khususnya beras wilayah Kalimantan Barat bekerjasama dengan Kementan dalam penyaluran bantuan sarana.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara tahunan, inflasi 5 kab/kota IHK di Kalimantan Barat pada bulan Maret 2024 tercatat sebesar 2,51 % (yoy), menurun dari inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 2,56% (yoy) dan masih terkendali pada rentang sasaran inflasi $2,5 \pm 1\%$. Inflasi tersebut disumbang oleh 5 kab/kota IHK antara lain Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kab. Sintang, Kab. Ketapang dan Kab. Kayong Utara dengan inflasi tahunan masing-masing sebesar 2,31%, 2,69%, 2,60%, 2,75%, serta 2,66% (yoy).

Secara bulanan, IHK Kalimantan Barat pada bulan Maret 2024 mengalami inflasi sebesar 0,33% (mtm). Realisasi tersebut lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya (0,08% (mtm)) dan searah namun lebih rendah dari pergerakan inflasi nasional yang sebesar 0,52% (mtm). Secara historis, realisasi inflasi Kalimantan Barat tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan inflasi pada bulan Maret selama tiga tahun terakhir (0,12%, mtm). Realisasi inflasi pada bulan ini terutama didorong oleh inflasi kelompok makanan, minuman dan tembakau dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,35% dan 0,02%. Namun demikian, tekanan inflasi bulan Maret 2024 tertahan oleh kelompok transportasi dengan andil deflasi bulanan sebesar -0,04%. Jika dibandingkan dengan provinsi lain, Kalimantan Barat mengalami inflasi bulanan terendah di Kawasan Kalimantan pada bulan Maret 2024.

Inflasi tahunan di Kalimantan Barat pada triwulan I 2024 tercatat sebesar 2,51% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada triwulan IV 2023 yaitu tercatat sebesar 2,02% (yoy) terutama berasal dari harga komoditas makanan, minuman dan tembakau, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya, serta kelompok transportasi dengan andil tahunan

masing-masing 1,88%, 0,16%, serta 0,11%. Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau meningkat menjadi 5,36% (yoy) pada triwulan I 2024 dari 2,94% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Pada kelompok tersebut, subkelompok makanan mengalami inflasi sebesar 5,36% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2023 sebesar 2,29% (yoy). Berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan pada subkelompok makanan terutama terjadi pada komoditas beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang putih. Inflasi beras mengalami peningkatan disebabkan oleh bencana banjir pada sentra produksi utama Kalbar di Kabupaten Sambas dan Landak pada triwulan I 2024 dan penurunan luas tanam padi pada triwulan IV 2023. Pasokan beras luar provinsi juga mengalami penurunan akibat fenomena El Nino yang berdampak terhadap sentra produksi padi di Jawa dan Sulawesi. Namun inflasi beras yang lebih tinggi tertahan oleh langkah TPID dan Bulog dalam mendatangkan impor beras melalui Pelabuhan Kijing, penyaluran beras SPHP, dan bantuan pangan (banpang). Sementara itu, inflasi tahunan daging dan telur ayam ras didorong oleh tingkat harga *day old chicken* (doc) yang tinggi di tengah peningkatan permintaan masyarakat pada HBKN Tahun Baru, Imlek, dan Ramadhan. Inflasi cabai rawit disebabkan dampak curah hujan yang tinggi yang memengaruhi produksi petani padi. Inflasi bawang putih disebabkan penurunan jumlah pasokan dari luar Kalbar akibat gangguan cuaca di daerah sentra dan masih terbatasnya jumlah impor bawang putih nasional. Selain makanan, subkelompok rokok dan tembakau turut mengalami inflasi 7,03% (yoy) akibat penyesuaian harga rokok khususnya Sigaret Kretek Mesin (SKM) seiring dengan kenaikan cukai rokok tahun 2024. Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebesar 2,45% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2023 sebesar 2,25% (yoy). Peningkatan inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh subkelompok perawatan pribadi dari 1,47% (yoy) pada triwulan IV 2023, menjadi 1,70% (yoy) pada triwulan I 2024. Berdasarkan komoditas, emas perhiasan menjadi komoditas utama penyumbang inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan terpengaruh oleh investasi emas sebagai safe haven di tengah ketidakpastian ekonomi global dan pasar keuangan. Sementara itu, inflasi kelompok transportasi tercatat sebesar 0,92% (yoy) terutama disebabkan oleh komoditas angkutan udara dengan andil inflasi tahunan 0,02% (yoy). Hal ini sebagai dampak dari penyesuaian tarif angkutan udara seiring dengan peningkatan permintaan khususnya pada momen HBKN dan arus mudik. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, andil inflasi tahunan tertinggi adalah komoditas beras sebesar 0,77% (yoy). Inflasi tahunan yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas udang basah dengan andil tahunan -0,18% (yoy) disebabkan peningkatan hasil tangkapan. Memasuki triwulan II 2024, tekanan harga terpantau masih stabil di rentang target inflasi $2,5 \pm 1\%$. Inflasi tahunan pada April 2024 tercatat sebesar 2,72% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan I 2024 sebesar 2,51% (yoy). Peningkatan inflasi terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok transportasi sejalan dengan peningkatan inflasi komoditas daging ayam ras, cabai rawit, bawang putih, sawi hijau, dan gula pasir. Selain itu, arus mudik masyarakat melalui moda transportasi udara turut berkontribusi terhadap inflasi tahunan pada April 2024. Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) wilayah Kalimantan Barat berkomitmen untuk terus berupaya melakukan pengendalian inflasi daerah jangka pendek yang efektif guna menjaga inflasi ddaerah yang berada pada tingkat stabil.

Penyebab Inflasi Januari 2024

Pada bulan Januari 2024, IHK Kalimantan Barat mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm), lebih rendah dibanding bulan sebelumnya sebesar 0,56% (mtm) dan searah dengan pergerakan inflasi nasional yang sebesar 0,04% (mtm). Inflasi Kalimantan Barat pada periode tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa bulan Januari

selama tiga tahun terakhir yang tercatat inflasi 0,35% (mtm). Inflasi terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan pakaian, dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,35% dan 0,02%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi Januari 2024 didorong oleh persistensi inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat sebesar 0,98% (mtm) setelah bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 1,40% (mtm). Berdasarkan komoditas, inflasi didorong oleh komoditas pangan seperti bawang merah, sawi hijau, ikan tongkol, tomat, dan cumi cumi. Peningkatan harga bawang merah disebabkan penurunan pasokan dan peningkatan harga dari sentra produksi di luar Kalimantan Barat seiring dengan berlangsungnya periode tanam di beberapa lokasi. Peningkatan harga sawi hijau dan tomat disebabkan gangguan produksi sejalan dengan dampak curah hujan yang tinggi sepanjang bulan Januari 2024. Tingginya curah hujan juga memengaruhi produktifitas tangkapan ikan tongkol dan cumi-cumi. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi pada komoditas cabai rawit, udang basah, dan daging babi. Penurunan harga cabai rawit disebabkan oleh peningkatan pasokan sejalan dengan periode panen di sentra produksi Kalimantan Barat, di Jawa dan Sulawesi Selatan. Deflasi udang basah disebabkan oleh peningkatan pasokan di beberapa kota sampel inflasi di Kalimantan Barat, sementara penurunan harga daging babi disebabkan oleh peningkatan pasokan dari luar daerah khususnya untuk mengantisipasi peningkatan permintaan menjelang HBKN Imlek. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi pada bulan Januari juga didorong oleh kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) dan menyumbang andil inflasi sebesar 0,02%, lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,01% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh komoditas mie terindikasi dari persistensi permintaan yang tinggi sejalan dengan berlangsungnya aktivitas MICE di Kalbar (pernikahan, aktivitas partai politik, kampanye, dll). Inflasi Januari 2024 yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan tekanan harga pada kelompok transportasi yang tercatat deflasi sebesar 0,47% (mtm), berkebalikan dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,74% (mtm). Deflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh penurunan tarif angkutan udara dan harga bensin nonsubsidi yang berlaku per 1 Januari 2024. Penurunan tarif angkutan udara terutama terjadi pada kelompok *low-cost carrier* sejalan dengan normalisasi permintaan pasca libur sekolah dan HBKN Natal dan Tahun Baru (Nataru).

Penyebab Inflasi Februari 2024

Pada bulan Februari 2024 tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,37% (mtm). Inflasi pada bulan Februari tersebut lebih rendah dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Februari selama tiga tahun terakhir sebesar 0,12% (mtm), terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau, dan kelompok transportasi dengan andil bulanan masing-masing sebesar 0,05% dan 0,03%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi bulan Februari 2024 di Kalimantan Barat terutama didorong oleh tekanan inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencapai sebesar 0,05% (mtm). Berdasarkan komoditasnya, inflasi terutama didorong oleh peningkatan harga cabai rawit, beras, telur ayam ras, udang basah, dan ikan tongkol. Kenaikan harga cabai rawit disebabkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga berdampak pada produksi petani. Demikian halnya dengan komoditas beras yang juga terdampak oleh bencana banjir pada sentra produksi di Kabupaten Landak. Komoditas telur ayam ras masih persisten menyumbang inflasi karena harga pakan yang masih tinggi serta peningkatan permintaan pada periode HBKN Imlek dan Cap Go Meh. Curah hujan yang

tinggi juga memengaruhi penurunan tangkapan ikan tongkol dan udang basah. Pada bulan Desember 2023 IHK di Kalimantan Barat tercatat mengalami inflasi sebesar 0,56% (mtm) atau secara tahunan tercatat inflasi sebesar 2,02% (yoy). Inflasi yang lebih tinggi di Februari 2024 tertahan oleh deflasi daging ayam ras, bayam, dan sawi hijau. Penurunan harga daging ayam ras disebabkan oleh peningkatan stok di pedagang pasar sementara deflasi bayam dan sawi hijau disebabkan peningkatan stok memasuki masa panen di beberapa kota sampel inflasi di Kalimantan Barat. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi Februari 2024 juga disebabkan oleh kelompok transportasi yang mengalami inflasi sebesar 0,26% (mtm) kontribusi inflasi sebesar 0,03%. Inflasi kelompok transportasi terutama didorong oleh angkutan udara akibat meningkatnya permintaan pada masa HBKN Imlek dan Cap Go Meh.

Penyebab Inflasi Maret 2024

Pada bulan Maret 2024, IHK Kalimantan Barat tercatat inflasi 0,33% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,08% (mtm). Secara historis, inflasi bulan Maret tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata historis perkembangan harga barang dan jasa pada bulan Maret selama tiga tahun terakhir sebesar 0,12% (mtm). Inflasi pada Maret terutama didorong oleh inflasi kelompok makanan, minuman dan tembakau dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil bulanan masing masing sebesar 0,35% dan 0,02%. Tekanan inflasi yang lebih tinggi tersebut tertahan oleh kelompok transportasi yang mengalami deflasi dengan andil deflasi bulanan sebesar -0,04%. Berdasarkan kelompok pengeluaran, inflasi bulan Maret 2024 terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mencapai 0,98% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 0,15% (mtm). Komoditas pangan seperti beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang putih menjadi pendorong utama inflasi pada periode tersebut. Peningkatan harga beras disebabkan oleh keterbatasan pasokan akibat fenomena banjir sentra produksi padi Kalbar (Landak dan Sambas) dan penurunan luas lahan tanam padi pada triwulan sebelumnya. Inflasi cabai rawit didorong oleh penurunan pasokan dari luar dan dalam wilayah Kalimantan Barat akibat gangguan cuaca. Kenaikan harga daging dan telur ayam ras didorong oleh kenaikan bibit ayam *Day Old Chicken* (DOC) broiler dan peningkatan permintaan pada bulan Ramadhan. Inflasi bawang putih didorong oleh penurunan jumlah pasokan dari luar Kalimantan Barat akibat gangguan cuaca dan terbatasnya jumlah impor bawang putih nasional. Selain kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi Maret juga bersumber dari kelompok penyediaan makanan dan minuman/ resto yang mencatatkan inflasi sebesar 0,18% (mtm) dengan kontribusi inflasi sebesar 0,02%. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh ayam goreng dan ayam bakar. Peningkatan harga ayam goreng dan ayam bakar didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat pada kegiatan masa Ramadhan seperti momen buka Bersama.

Kondisi inflasi/ketersediaan stok dari segi komoditas

Berdasarkan komoditasnya, inflasi tahunan pada subkelompok makanan terutama terjadi pada komoditas beras, telur ayam ras, cabai rawit, daging ayam ras, dan bawang putih. Inflasi beras mengalami peningkatan disebabkan oleh bencana banjir pada sentra produksi utama Kalbar di Kabupaten Sambas dan Landak pada triwulan I 2024 dan penurunan luas tanam padi pada triwulan IV 2023. Pasokan beras luar provinsi juga mengalami penurunan akibat fenomena El Nino yang berdampak terhadap sentra produksi padi di Jawa dan Sulawesi. Namun inflasi beras yang lebih tinggi tertahan oleh langkah TPID dan Bulog dalam mendatangkan impor beras melalui Pelabuhan Kijing, penyaluran beras SPHP, dan bantuan pangan (banpang). Sementara itu, inflasi tahunan daging dan telur ayam ras didorong oleh tingkat harga day old

chicken (doc) yang tinggi di tengah peningkatan permintaan masyarakat pada HBKN Tahun Baru, Imlek, dan Ramadhan. Inflasi cabai rawit disebabkan dampak curah hujan yang tinggi yang memengaruhi produksi petani padi. Inflasi bawang putih disebabkan penurunan jumlah pasokan dari luar Kalbar akibat gangguan cuaca di daerah sentra dan masih terbatasnya jumlah impor bawang putih nasional. Selain makanan, subkelompok rokok dan tembakau turut mengalami inflasi 7,03% (yoy) akibat penyesuaian harga rokok khususnya Sigaret Kretek Mesin (SKM) seiring dengan kenaikan cukai rokok tahun 2024. Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebesar 2,45% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2023 sebesar 2,25% (yoy). Peningkatan inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh subkelompok perawatan pribadi dari 1,47% (yoy) pada triwulan IV 2023, menjadi 1,70% (yoy) pada triwulan I 2024. Berdasarkan komoditas, emas perhiasan menjadi komoditas utama penyumbang inflasi disebabkan oleh peningkatan permintaan terpengaruh oleh investasi emas sebagai *safe haven* di tengah ketidakpastian ekonomi global dan pasar keuangan. Sementara itu, inflasi kelompok transportasi tercatat sebesar 0,92% (yoy) terutama disebabkan oleh komoditas angkutan udara dengan andil inflasi tahunan 0,02% (yoy). Hal ini sebagai dampak dari penyesuaian tarif angkutan udara seiring dengan peningkatan permintaan khususnya pada momen HBKN dan arus mudik. Jika dilihat berdasarkan komoditasnya, andil inflasi tahunan tertinggi adalah komoditas beras sebesar 0,77% (yoy). Inflasi tahunan yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas udang basah dengan andil tahunan -0,18% (yoy) disebabkan peningkatan hasil tangkapan Memasuki triwulan II 2024, tekanan harga terpantau masih stabil di rentang target inflasi $2,5 \pm 1\%$. Inflasi tahunan pada April 2024 tercatat sebesar 2,72% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi triwulan I 2024 sebesar 2,51% (yoy). Peningkatan inflasi terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok transportasi sejalan dengan peningkatan inflasi komoditas daging ayam ras, cabai rawit, bawang putih, sawi hijau, dan gula pasir. Selain itu, arus mudik masyarakat melalui moda transportasi udara turut berkontribusi terhadap inflasi tahunan pada April 2024.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Program Pengendalian Inflasi Tahun 2024 Program pengendalian inflasi difokuskan untuk menjaga ketahanan pangan daerah di tengah risiko curah hujan yang tinggi, bencana banjir, serta kebutuhan masyarakat dalam rangka HBKN Imlek, Cap Go Meh, dan Ramadhan. Upaya pengendalian inflasi jangka pendek yang telah dilakukan antara lain menyelenggarakan Operasi Pasar Murah (OP) dan Gerakan Pangan Murah (GPM) bersinergi dengan Pemerintah Daerah (Pemda), Bulog, BUMD, kelompok petani, pelaku usaha, dan stakeholder dengan komoditas utama beras, telur dan daging ayam ras, minyak goreng, gula pasir, dan aneka sayuran dan hortikultura. OP/GPM dilakukan di beberapa pasar tradisional yang menjadi sampel survei inflasi BPS, area pemerintah daerah, dan fasilitas umum. Selain itu, turut dilakukan inspeksi mendadak pemantauan harga di beberapa pasar tradisional dan modern seperti Pasar Telok Melano, Pasar Rakyat Landak, dan Pasar Mempawah Hilir. Penyaluran Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan juga terus dilakukan oleh Bulog khususnya komoditas Beras dan gula pasir. Edukasi juga dilakukan kepada masyarakat mengenai pengendalian inflasi, belanja bijak, serta Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah. Bantuan mekanisasi dan digitalisasi proses pertanian terus berlanjut dengan pemberian bantuan alat dan sarana pertanian. Pelaksanaan program dilakukan melalui koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dengan mengacu pada peta jalan (roadmap) program pengendalian inflasi Kalimantan Barat, melalui strategi utama 4K, yang telah dilaksanakan

meliputi:

Ketersediaan Pasokan

Strategi ketersediaan pasokan dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah melalui program penguatan produksi, cadangan pangan pemerintah, pengelolaan perdagangan komoditas pangan, dan penguatan kelembagaan, antara lain:

1. Realisasi penyaluran Cadangan Beras Pemerintah (CBP) wilayah Kalimantan Barat sekitar 10 ribu ton,
2. Aktivitas impor beras dari Vietnam dan Thailand melalui Pelabuhan Kijing, Mempawah, sebanyak kurang lebih 15-20 ribu ton,
3. Optimalisasi lahan rawa sebagai Upaya khusus peningkatan produksi pangan khususnya beras wilayah Kalimantan Barat bekerjasama dengan Kementan dalam penyaluran bantuan sarana prasarana, pembangunan infrastruktur, dan bantuan pengolahan lahan lainnya,
4. Penyaluran bantuan bibit dan sarana prasarana pertanian (seperti hand tractor, lantai jemur, cultivator, dsb) untuk memperkuat sisi hulu (produktivitas dan tingkat produksi) kepada kelompok tani, pondok pesantren, masyarakat petani, dsb,
5. Penguatan upaya gerakan menanam cabai oleh pemerintah provinsi, Kab/Kota, dan stakeholders.

Kelancaran distribusi

Strategi kelancaran distribusi dilaksanakan melalui program sebagai berikut:

1. Pelebaran jalan penghubung infrastruktur/gerbang utama di Kalimantan Barat seperti pelabuhan Kijing, dll oleh PUPR, BPJN, dsb.
2. Pemberian fasilitas ongkos angkut melalui sinergi pemerintah daerah beserta instansi terkait dengan pelaku usaha dalam rangka pelaksanaan GPM,
3. Perluasan Kerjasama Antar Daerah (KAD) antara lain KAD Singbebaswah, KAD Hulu Kalimantan Barat, dll,.
4. Fasilitasi kerjasama antara petani dengan platform penjualan online.

Keterjangkauan Harga

Strategi keterjangkauan harga dilaksanakan melalui program stabilisasi harga dan program pengelolaan permintaan, sebagai berikut :

1. OP/GPM yang merupakan bentuk sinergi stakeholder daerah telah diselenggarakan sebanyak lebih dari 80 kali,
2. Inspeksi mendadak (sidak) pemantauan harga dan stok di pasar tradisional dan modern wilayah kalimantan barat,
3. Keberlanjutan dan penguatan stabilisasi pasokan dan harga pangan (SPHP) dan bantuan pangan (Banpang) oleh perum bulog utamanya komoditas beras, gula pasir, dan jagung,
4. Monitoring dan deteksi dini perkembangan harga komoditas bapokting sebagai signal kebutuhan OP/GPM.

Komunikasi efektif

Untuk mengelola ekspektasi masyarakat, TPID melakukan berbagai program sebagai berikut:

Himbauan Belanja Bijak, Kondisi Inflasi, Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah, Dan

1. Diseminasi Informasi Harga Bahan Pangan Melalui Pemanfaatan Media Sosial, Videotron, dan Media Massa;
2. High Level Meeting (HLM) TPID Provinsi Kalimantan Barat maupun kab/kota dengan frekuensi lebih dari 10 kali sepanjang tahun 2024 (s.d. Maret 2024),
3. Capacity Building TPID Kalimantan Barat.
4. Melakukan perbaikan kualitas data untuk mendukung perumusan kebijakan dan menghasilkan proyeksi yang akurat. Selain itu, TPID juga melakukan publikasi data secara berkala untuk menjaga ekspektasi masyarakat;
5. Melakukan koordinasi dan pemantauan stok barang kebutuhan pokok Perdagangan Antar Pulau (PAP) setiap bulan dengan instansi terkait;
6. Melakukan pendekatan persuasif kepada para pelaku pasar agar tidak menaikkan harga barang kebutuhan pokok secara tiba-tiba dan melebihi HET dan HAP.

Surat, Nota Dinas, Kebijakan dan Rekomendasi Terkait TPID

| No. | Keputusan | Tentang |
|-----|---|--|
| 1. | Surat PJ Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 500.2.2/1/DPPESDM-C tanggal 22 Januari 2024 | Stabilisasi harga dan Ketersediaan Barang Kebutuhan Pokok |
| 2. | Surat Pj Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 500.1.1/41/PROV tanggal 29 Januari 2024 | Verifikasi dan Validasi Data BNBA Bantuan Pangan-CBP Tahun 2024 |
| 3. | Surat Pj Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 800/85/PROV tanggal 28 Maret 2024 | Implementasi Relaksasi Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Premium |
| 4. | Surat Pj Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 500.6.3.3/33/PROV tanggal 9 Januari 2024 | Gerakan Tanam Cabai di Kabupaten/Kota |
| 5. | Surat Pj Gubernur Kalimantan Barat Nomor: 500.10 /60/PROV tanggal 21 Februari 2024 | Penyampaian Usulan Lokasi Tertentu BBM Satu Harga |
| 6. | Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Barat Nomor : 21/DPPESDM/2024 tanggal 2 Januari 2024 | Jenis Komoditi Barang Kebutuhan Pokok Dan Besaran Selisih Harga Serta Lokasi Kegiatan Operasi Pasar Dalam Rangka Pengendalian Inflasi Daerah Dan Hari Besar Keagamaan Nasional Di Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024 |

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Kelangkaan minyak goreng di pasaran akibat kebijakan satu harga yang diberlakukan oleh pemerintah untuk pasar modern dan pasar tradisional mengakibatkan timbulnya aksi *panic buying* di masyarakat Indonesia. menjadi penyebab minyak goreng mahal dan langka adalah, pertama suplai penggunaan CPO untuk pangan khususnya pada minyak goreng yang terbatas. Penggunaan CPO terbagi dalam bio diesel, dan bio diesel memakan porsi yang cukup banyak. Kedua, adanya kebingungan dari sisi retailer, walaupun Pemerintah telah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET), tidak disertai dengan penerapannya karena pergantian selisih harga (refraksi) dari stok lama belum berjalan optimal. Ketiga, PT Wilmar Cahaya Indonesia hanya memasok 30 persen kebutuhan Kalbar, sehingga 70 persen pasokan dari luar Kalbar, pasokan minyak goreng yang 70 persen ini yang sangat minim. Keempat, *panic buying* yang dilakukan oleh masyarakat;
2. Perlunya dukungan dari Pemda Kabupaten / Kota dalam memastikan ketersediaan stok dan pasokan bahan pokok secara nasional cukup untuk menghadapi Puasa dan Hari Raya Idul Fitri 2024/1445 H yaitu:
 - a. Memastikan kecukupan stok dan ketersediaan barang kebutuhan pokok yang terjangkau bagi masyarakat;
 - b. Memastikan pasar rakyat tetap beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan mendorong adopsi digitalisasi pasar rakyat di daerah masing-masing;
 - c. Mengawal kelancaran distribusi barang kebutuhan pokok ke pasar-pasar rakyat di wilayah masing-masing;
 - d. Melaksanakan operasi pasar untuk memberikan akses pangan murah bagi masyarakat menjelang Puasa dan Hari Raya Idul Fitri 2024/1445 H;
 - e. Melakukan komunikasi yang intens dengan media terkait kondisi stabilitas harga dan kecukupan stok bapok dalam rangka menjaga psikologis masyarakat tetap kondusif (media briefing berkala dan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan);
 - f. Melakukan koordinasi dengan Kanwil Bulog setempat guna menjaga ketersediaan pasokan dan stabilitas harga beras;
 - g. Memastikan kebijakan HET untuk minyak goreng curah serta memastikan ketersediaan minyak goreng kemasan sesuai harga keekonomian/harga pasar.
3. Perlu dukungan dari pihak pelaku usaha yang diperlukan sebagai berikut:
 - a. Menjaga harga pada tingkat wajar sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah;
 - b. Tidak melakukan penimbunan barang dalam rangka spekulasi menjelang dan pada saat periode Puasa dan Hari Raya Idul Fitri 2024/1445 H;
 - c. Melakukan antisipasi penyediaan pasokan menjelang Puasa dan Hari Raya Idul Fitri 2024/1445 H, baik dari sisi jumlah maupun ketepatan waktu pendistribusian barang ke gudang dan pasar;
 - d. Merealisasikan penugasan untuk memenuhi pemenuhan pasokan yang diberikan Pemerintah/Kementerian Perdagangan;
 - e. Membantu Pemerintah dalam penyelenggaraan pasar murah baik dipusat maupun daerah melalui mekanisme CSR dan atau lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Evaluasi kebijakan pemasukan telur di Kalimantan Barat, Balai Karantina Pertanian kelas I menyampaikan bahwa izin pemasukan telur ke Kalbar sesuai dengan kewenangan nasional. Jika ada persyaratan lain yang ditetapkan daerah, tidak dapat dijadikan alasan penolakan atau bukan kewenangan Balai Karantina. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi permasalahan telur dan ayam ras diantaranya:
 - a. Perlu adanya dukungan pemerintah berupa penyediaan bahan pakan untuk menurunkan harga telur yang tinggi akibat biaya produksi (khususnya harga

pakan jagung).

- b. Berkenaan dengan produksi dan kebutuhan telur ayam ras ada beberapa hal yang perlu dilakukan perhitungan ulang agar jumlahnya lebih valid.
- c. Perlu identifikasi pelaku pemasok telur yang tidak memenuhi persyaratan dan optimalisasi kapasitas kandang yang diusahakan peternak.
- d. Perlu dikoordinasikan kepada pelaku usaha mengenai kelengkapan dokumen persyaratan daerah tujuan (PERDA/PERGUB) yang mengatur tentang perdagangan/pemasukan telur agar tidak terjadinya permasalahan/penolakan.
- e. Dinas Perkebunan dan Peternakan segera menyiapkan surat Gubernur kepada Menteri Pertanian/Balai Karantina Kementerian Pertanian RI, terkait persyaratan izin untuk dapat memasok telur.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengendalian inflasi yang stabil, diperlukan koordinasi, sinergi, dan partisipasi aktif langsung dari seluruh elemen terkait. Untuk itu, sebagai upaya mewujudkan perekonomian Kalimantan Barat yang kuat searah dengan roadmap arah kebijakan pembangunan Kalimantan Barat untuk tahun 2025-2029 menuju penguatan fondasi transformasi, maka perlu dipertimbangkan beberapa rekomendasi berikut:

1. Mempercepat realisasi APBD dan stimulus fiskal secara tepat waktu dan tepat sasaran mulai dari awal tahun buku, termasuk penyaluran bantuan dalam rangka menggerakkan perekonomian di tengah tekanan perekonomian global dan perlambatan harga komoditas.
2. Mempercepat proses pengadaan proyek strategis di awal sampai dengan pertengahan tahun.
3. Mengakselerasi realisasi investasi beberapa proyek strategis beserta infrastruktur pendukung, seperti pembangunan beberapa refinery alumina, fasilitas pengolahan CPO dan turunannya, pengembangan Kawasan Industri (Ketapang dan Landak), dan Kawasan Pelabuhan Kijing.
4. Penguatan sinergi pengendalian inflasi melalui TPID dan GNPIP.
5. Penguatan koordinasi kebijakan pusat dan daerah.
6. Sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan refinery alumina yang padat modal, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:
 - a. Bentuk dukungan dalam ranah pemerintah daerah:
 - Mendorong zonasi pembangunan refinery, sehingga beban pembangunan refinery dapat didistribusikan secara kolektif;
 - Mendorong perbankan dalam negeri membentuk sindikasi pembiayaan proyek *refinery*;
 - Mendorong peningkatan pasokan listrik ke daerah pembangunan refinery guna memenuhi tingginya kebutuhan listrik operasional refinery alumina;
 - Mendorong penyempurnaan perda untuk mempermudah penyusunan Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) guna menciptakan perencanaan tata ruang wilayah yang baik;
 - b. Bentuk koordinasi dan dukungan bersama pemerintah pusat:
 - Mendukung kebijakan insentif fiskal berupa pembebasan bea masuk, *tax holiday*, dan *tax allowance* bagi pelaku usaha yang membangun refinery alumina;
 - Mendorong lebih banyak proyek refinery alumina untuk didaftarkan sebagai

- psn yang mendapatkan dukungan yang lebih dari pemerintah pusat dan daerah;
- Mendorong sinergi antar kementerian/lembaga, serta
 - Mengoptimalkan koordinasi kebijakan pusat dan daerah, salah satunya terkait konsistensi implementasi dan rancangan kebijakan pemerintah dalam mendorong hilirisasi.
7. Menarik investasi masuk ke wilayah Kalimantan Barat melalui berbagai langkah, antara lain :
 - a. Pemberian insentif investasi;
 - b. Pengembangan sumber daya manusia (sdm);
 - c. Perbaikan infrastruktur;
 - d. Mapping proyek clean and clear secara efektif (seperti pengembangan kawasan industri);
 - e. Keikutsertaan dalam kegiatan promosi investasi;
 - f. Kemudahan perizinan; serta
 - g. Harmonisasi kebijakan nasional dengan kebijakan daerah yang terutama berkaitan dengan kesesuaian tata ruang.
 8. Mendorong program pendampingan petani kebun agar memenuhi syarat program Perkebunan Sawit Rakyat (PSR) untuk mendukung penguatan kapasitas dan kapabilitas petani. Selain itu, perlu mendorong replikasi model kemitraan sawit perusahaan inti dan petani plasma untuk mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.
 9. Mengoptimalkan pemberdayaan UMKM melalui penciptaan permintaan terutama melalui himbauan kepala daerah kepada ASN, instansi dan perbankan di daerah untuk menggunakan produk lokal/ UMKM. Hal ini dapat ditetapkan melalui surat keputusan (SK). Selain itu, turut mendorong peran BPD Kalimantan Barat dan perbankan di daerah dalam bentuk penyaluran kredit kepada UMKM dan sektor produktif lainnya.
 10. Akselerasi digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusivitas, termasuk implementasinya untuk mendukung fiskal daerah.
 11. Menghimbau pembiasaan pemanfaatan transaksi elektronik (*cashless*), baik melalui transfer, uang elektronik maupun QRIS. Di samping itu, akselerasi program Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD) perlu untuk terus didorong, sehingga dapat mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), governance, serta efisiensi dan efektivitas transaksi pemerintah daerah.
 12. Mendorong peningkatan pergerakan wisatawan nusantara dan mancanegara dalam mengoptimalkan pembukaan pariwisata yang lebih luas untuk mendukung pemulihan ekonomi melalui strategi aksi pariwisata 3a2p, yaitu akses, atraksi, amenitas, promosi, dan pelaku pariwisata.
 13. Mendorong diversifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lainnya yang memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal, terutama yang mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, inklusif, dan hijau yang berkelanjutan. Sementara itu, upaya pengendalian inflasi daerah harus terus dilakukan secara konsisten melalui TPID dan juga GNPIP bekerja sama dengan stakeholders terkait. Upaya yang diperlukan untuk mencegah terjadinya gejolak harga komoditas antara lain terus melaksanakan Gerakan Pangan Murah (GPM)/ Operasi Pasar (OP) secara intensif dan targeted untuk menjaga inflasi di Kalimantan Barat berada dalam rentang sasaran target inflasi 2,5+1%. Pelaksanaan GPM/OP menjadi krusial dilakukan pada periode non-HBKN. Hal ini untuk memanfaatkan momentum pencapaian inflasi yang rendah atau bahkan deflasi di periode low season. Rekomendasi berikutnya yaitu perlu pengembangan lokasi kegiatan operasi pasar yang lebih permanen di lingkungan pasar

tradisional utama khususnya pada kabupaten/kota penghitung sampel inflasi yaitu Pontianak, Singkawang, Sintang, Ketapang, dan Kayong Utara untuk mendukung pelaksanaan GPM/OP yang telah ada saat ini sehingga implementasi operasi pasar dapat dilakukan lebih efisien, cepat, dan responsif. Piloting pengembangan lokasi kegiatan operasi pasar yang lebih permanen diusulkan di lingkungan pasar tradisional utama. Terkait dengan pengendalian inflasi angkutan udara, perlu dilakukan koordinasi dengan Kementerian Perhubungan dan maskapai khususnya maskapai low-cost carrier untuk menahan kenaikan tarif yang lebih tinggi terutama di periode high season melalui himbauan dan surat edaran pemerintah, serta forum khusus dengan otoritas dan maskapai angkutan udara. Pemberian bantuan/subsidi bahan baku antara lain bibit dan pupuk kepada petani, maupun bantuan saprotan/alsintan juga perlu terus diintensifkan guna menekan biaya produksi tanam dan peningkatan produktivitas. Paralel dengan upaya yang telah dilakukan saat ini, perbaikan tata niaga dan distribusi logistik, peningkatan produktivitas beberapa komoditas khususnya hortikultura, moral suasion kepada masyarakat untuk menghindari forward/ panic buying serta memperkuat pengawasan untuk menghindari penyelewengan distribusi BBM, pupuk bersubsidi, beras dan minyak goreng bersubsidi perlu terus dilakukan.